















variabel yang saling berpengaruh. Elemen-elemen tersebut akan selalu dihadapkan pada persamaan dan perbedaan, sehingga persamaan akan mengantarkan pada akomodasi sedangkan perbedaan akan mengantarkan timbulnya situasi konflik. Sebagaimana yang ada dalam pesantren Al-Muhajirin, jika peraturan yang dibuat oleh pengasuh pesantren di persamakan dengan semua santri dan pengurus maka tidak akan terjadi suatu pertentangan dalam pesantren dan santri tidak akan memiliki rasa ketidakadilan, sehingga santri dan pengurus memiliki keseimbangan dalam peraturan dan tidak akan terjadi suatu percekcoakan atau kesalahfahaman dalam diri santri. Sedangkan, jika peraturan yang dibuat oleh pengasuh pesantren dibedakan maka akan terjadi suatu konflik seperti pertentangan yang akan dilakukan santri sehingga santri tidak mentaati apa yang diperintahkan pengasuh.

4. Setiap kehidupan sosial, masyarakat akan terintegrasi diatas penguasaan atau dominasi sejumlah kekuatan-kekuatan lain. Dominasi kekuatan secara sepihak akan menimbulkan konsiliasi, akan tetapi mengandung simpanan benih-benih konflik yang bersifat laten, yang sewaktu-waktu akan meledak menjadi konflik manifes (terbuka). Sebagaimana yang ada dalam pondok pesantren Al-Muhajirin, yang mana pengasuh pesantren memberikan peraturan yang berbeda kepada pengurus pesantren seperti diperbolehkan membawa *Handphone* yang *bermemory card*, pesantren seperti tidak adanya suatu konflik tetapi santri merasakan kecemburuan dan santri





Peneliti menggunakan teori konflik dengan melihat fenomena dan realitas sosial yang terjadi di pondok pesantren Al-Muhajirin dan peneliti mencari bagian tentang fenomena yang memiliki keterkaitan dengan munculnya suatu konflik itu sendiri.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa konflik muncul dari adanya distribusi wewenang yang secara tidak merata yang akan menimbulkan suatu konflik, yang mana antara individu-individu atau pengasuh, pengurus, santri memiliki posisi yang berbeda di dalam lingkungan pesantren. Pengasuh memiliki posisi lebih tinggi dalam pesantren karena seorang pengasuh dapat memberikan suatu ajaran, perintah, larangan ataupun aturan yang ada di lingkungan pesantren. Posisi pengurus sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab menjalankan suatu perintah yang diberikan oleh pengasuh untuk menjaga keadaan yang ada di pesantren. Sedangkan posisi santri sebagai seorang murid yang mendalami ajaran Agama Islam di pesantren yang di ajarkan oleh seorang kiai, maka santri harus mengikuti apa yang di perintahkan, maupun menjalankan suatu peraturan yang ada di pesantren yang telah di tetapkan oleh pengasuh. Perbedaan posisi dan wewenang itulah yang menjadikan suatu konflik dalam pesantren. Yang mana santri menginginkan membawa *gadget* di lingkungan pesantren tetapi terhalang oleh peraturan-peraturan yang telah di tetapkan oleh pengasuh. Peraturan-peraturan yang membedakan antara santri dan pengurus pesantren seperti peraturan yang tidak memperbolehkan santri membawa *Handphone* yang *bermemory card* sedangkan pengurus pesantren masih tetap di perbolehkan. Perbedaan dalam memberikan peraturan yang ada

